

MEMAKNAI GAMBAR *SKETSA TEHNIK ENGRAVING IPE MA'AKRUF* DITINJAU DARI ASPEK IKONOGRAFI

Azmi
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

ABTRAK

Sketsa adalah hasil goresan pena atau lainnya seperti tinta, kertas dan cat air serta cat minyak, pada umumnya merupakan hasil rancangan awal. Sketsa adalah hasil ungkapan rasa sang seniman untuk merekam jejak dari pada objek seperti manusia, fauna, flora dan lingkungan termasuk semua makhluk di muka bumi ini. Namun seni sketsa ini terungkap makna lain terutama masalah teknik ungkapan dan juga memakai media tanpa batas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses teknik penciptaan dan makna yang terkandung di balik gambar sketsa karya Ipe Ma'akruf. Dengan upaya mengkaji lewat pendekatan ikonografi ini akan bisa dijadikan referensi tentang keberadaan seni sketsa yang selalu dipinggirkan di lingkup seni rupa. Penelaahan yang dijadikan rujukan adalah teori Erwin Panofsky yaitu: pendekatan ikonografi dan ikonologi dalam trilogi proses analisis. Proses awal secara elemen visual gambar sketsa (*preiconographycal*). Sedang proses identifikasi makna sekunder yaitu menelaah kaitan tema, konsep dan teknik ungkapan sketsa (*iconography*). Selanjutnya untuk menafsirkan interpretasi terhadap elemen figural dari objek verbal dari karya sketsa berbagai teknik yang diciptakan Ipe Ma'akruf (*iconology*).

Kata Kunci: *sketsa, teknik engraving, makna, ikonografi*

PENDAHULUAN

Selama ini menurut pemakaian kata maupun istilah yang sering digunakan oleh awam maupun kalangan seniman tentang seni gambar, banyak yang kurang tepat antara lain seni gambar disatukan artinya dengan seni lukis. Secara etimologi kedua kata itu memang bertujuan sama yaitu mencipta atau mewujudkan bentuk tertentu. Secara visual bisa berbentuk alamiah maupun abstrak dan tentunya mempunyai ukuran (dimensi) panjang kali lebar (dwimatra). Perbedaan kedua kata ini baru jelas bila dikaitkan kepada bagaimana seorang seniman untuk mewujudkan bentuk gambar atau lukisan dua dimensi tersebut sehingga memiliki tujuan dan makna yang terkandung di dalamnya.

Seni gambar sesungguhnya identik dengan goresan elemen garis sebagai bentuk fisik rupa (desain), sedangkan seni lukis elemen warna dan tekstur (terlihat semu) sebagai ciptaan (rekaan) bentuk tertentu. Untuk lebih jelasnya sebuah gambar (bahasa Inggris = *drawing*) artinya gambaran atau penarikan akibat dari adanya benda (alat tertentu) yang diguratkan. Efek guratan benda yang ujungnya runcing dan tumpul menghasilkan goresan atau jejak seperti penciptaan bidang, bentuk, titik-titik, arsiran, tekstur. Goresan identik dengan sebuah garis atau beberapa garis yang dapat menghasilkan kesan (makna) gerak dinamis, ruang, arah tertentu atau juga karakter sekaligus simbolis.

Terkait dengan memaknai inilah yang menjadi permasalahan pada karya seni gambar sketsa karena seni yang satu ini dominan elemen visual garis yang digunakan sebagai sarana untuk berekspresi sekaligus memiliki ke dalam rasa atau intuisi sipembuatnya. Dalam seni sketsa ini pula seniman gambar seperti Ipe Ma'akruf sanggup memberikan kesan 'visual garis' menjadi berkarakter, kesan perspektif, imitasi flora dan fauna serta beberapa kesan kedalaman sifat garis yang lainnya seperti geometris dan ornamental.

Adapun menyangkut hal tersebut di atas maka munculah permasalahan apa yang dilakukan seorang awam atau penikmat seni memosisikan seni gambar ini di lingkup seni rupa. Selanjutnya apa saja yang harus diketahui apabila dihadapkan dengan sejumlah karya seni gambar sketsa dalam berbagai teknik ciptaannya. Untuk mengkaji karya seni gambar sketsa Ipe Ma'akruf apakah dapat digunakan teori Edwin Panofsky tentang ikonografi dan ikonologi sebagai rujukan kajian analisisnya. Alasan pemilihan bahan acuan tulisan ini antara lain adalah:

- Menyangkut tentang objek dan makna atau saat ini disebut istilahnya ikon.
- Menyangkut ikonografi objek seperti objek primer yang natural (alamiah) dan objek yang biasa (sekunder).
- Selanjutnya analisis akan diterapkan 'ikonologi' yang makna instrinsik atau isi antara sikap seniman, personaliti gaya/karakter, kepentingan tujuan atau bertajuk serta menunjukkan gambaran objek karya Ipe Ma'akruf teknik engraving bermedia cat dan tinta tak terbatas.

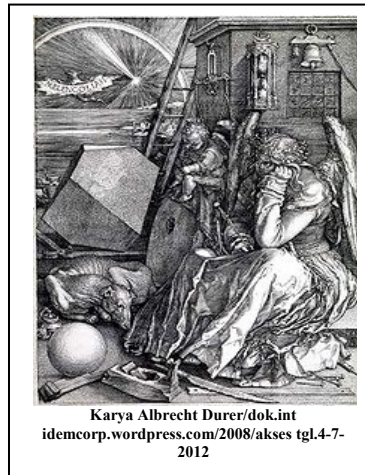
APA ITU SKETSA ?

Asal kata sketsa berasal dari bahasa Yunani kata '*skhedios extempore*', kemudian diadopsi ke bahasa Inggris menjadi kata '*sketch*' kalau terjemahan bebasnya adalah 'begitu saja tanpa persiapan'. (oxforddictionaries.com/diakses 4-7-2012).” Sedangkan persamaan arti kata sketsa antara lain; [coretan](#), [gambar](#), [goresan](#), [ilustrasi](#), [buram](#), [cetak biru](#), [corat-coret](#), [coret-coretan](#), [draf](#), [konsep](#), [rancangan](#), [rangka](#), [rang-rangan](#), [reka bentuk](#), [rencana](#), [skema](#), [garis besar](#), [ikhtisar](#), [skenario](#), (www.sinonimkata.com/diakses, 4-7-2012).” Kalau di sederhanakan sketsa adalah pra rancangan gambar dengan medium garis. Kata sketsa bila terkait karya ciptaan maka muncul sebutan 'sketser' artinya (pencipta/seniman). Karena sketsa atau sketser selalu menerapkan secara esensi adanya sebuah emosi, ekspresi dan intuisi kedalaman kesan objek maka muncul lagi kata gambar (*drawing*).

Akhir dari sikap seorang seniman atau para sketser adalah dapat dikaji lewat kematangan goresannya sebelum ia mewujudkan karya cipta seni rupa jadi. Katakanlah pada topik tulisan ini memilih gambar 'sketsa'; Ada baiknya kita pahami dulu pengertian sketsa ini termasuk segala kaitannya dengan yang lain. Menurut KBBI sketsa sebagai berikut: "a. lukisan cepat (hanya garis-garis besarnya); b. gambar rancangan; rengrengan; denah; bagan; c. pelukisan dengan kata-kata mengenai suatu hal secara garis besar; tulisan singkat; ikhtisar ringkas; d. adegan pendek pada suatu pertunjukan drama (Muliono, Anton 1995).” Sketsa atau sket (*bahasa Inggris = sketches*) menurut pematung adalah: " rancangan awal / bagan atau rencana ketika ia akan membuat sebuah lukisan. Artinya menurut kelazimannya itu, sketsa mengarah ke gambaran kasar, bersifat temporer, baik di atas kertas maupun di atas kanvas, sehingga suatu saat berwujud '*lukisan yang sesungguhnya*', (Ekoprawoto, Amran 1997)".

Hal apa saja yang menjadi garapan para sketser (sebutan lazim buat para pencipta sketsa), antara lain adalah rekam jejak peristiwa (kejadian) dan pengalaman atau kematangan spiritual dari sang perupa dalam senirupa. Pengalaman dan peristiwa serta kejadian yang dilihat, diamati, dihayati serta diungkapkan dalam guratan garis. Dari sini lahirlah goresan garis menjadi sentuhan bernilai estetis. Garis bahasa yang paling dasar dan paling jujur dari berbagai manipulasi. Goresan garis yang sudah memiliki makna estetis inilah yang disebut sebagai sebuah sketsa. Selanjutnya tentang seni sketsa dikatakan tokoh pendidik bahwa: “ sketsa dalam senirupa adalah ungkapan yang paling esensial, berfungsi sebagai media dalam proses kreativitas tapi sekaligus sebagai sebuah karya ...dst, (Mughtar, But 1987).” Sketsa merupakan perpaduan dari melihat, merasakan, menghayati, berpikir, ekspresi, empati serta bersikap.

Dengan begitu maka ‘sketsa’ intuisi dan juga kedalaman jiwa proses penginderaan yang total dari objek yang akan direkam. Salah pernah menulis bahwa seni sketsa terdiri dari titik, garis lurus dan garis terbilang banyak ragamnya. yang dua-tiga macam itu dapat menyusun kembali ragam warna yang (Effendi, Oesman 1978).” Disinilah dari rangkaian rekayasa seniman dan makna yang lazim dari sketsa. Demikianlah sedikit tentang usul seni sketsa dikaji dari pendapat literatur.



Karya Albrecht Durer/dok.int idemcorp.wordpress.com/2008/akses tgl.4-7-2012

adalah kepekaan dari seniman sebagai seseorang terhadap seorang pelukis adalah: ”bentuk garis lengkung. Warna tak Walaupun begitu garis melontarkan atau tak terhingga itu, letak rahasia magis sebagai tema, konsep sekumpulan garis seni latar belakang asal para ahli dan juga

Untuk lebih mengarah kepada permasalahan ke topik yang diuraikan pada tulisan ini yakni makna secara teori ikonografi dan ikonologi karya sketsa Ipe Ma’akruf, maka analisisnya akan menggarap karya sketsa Ipe dengan teknik engraving berbasis tinta dan cat. Ada beberapa peristiwa yang menjadi garapan visual seorang empu (sketser handal) ini seperti Ipe Ma’akruf antara lain masalah figur (sosok) dan kepribadian, aktivitas kebiasaan hidup masyarakat di lingkungannya, metafora visual ekspresi yang tengah dilalui para seniman sketsa dan lain sebagainya.

ASAL SENI GAMBAR ‘SKETSA’.

Berawal dari penemuan gambar masa prasejarah, sejak dari 100.000 tahun yang lampau, begitulah hidup manusia. Sebelum itu ‘*imageless*’ atau tak ada ditemukan artefak gambar sama sekali. Baru sekitar 35.000 tahun lalu diketahui lewat sejarah peradaban, manusia jejak rekam ciptaan gambar diketahui untuk mencitrakan dan memberikan makna sesuatu. Masa ini disebut oleh arkeolog, periode ini sebagai ‘*creative explosion period*’ (ledakan kreatif). Temuan mengejutkan berlanjut pada era 1879, oleh Marcelino De Sautuola (arkeolog amatir) dan putrinya Maria menjumpai artefak gambar sekumpulan Auroch (hewan lembu *ox* sudah lama punah) di goa Altamira, Spanyol Utara. Penemuan ini istimewa karena keaslian (originalitas) gambar dan lukisan di goa itu terlalu bagus bagi seniman prasejarah.

Penemuan spektakuler adalah ditemukannya ada gambar tertua yang paling terkenal yakni gambar tepatnya di goa Lascaux, Perancis yang ditemukan tahun 1940. Tak hanya gambar yang tertera di sisi dinding goa tersebut tetapi sejumlah deretan gambar ditambah ada lukisan hewan gajah (*mammoth*), bison (lembu besar tanduk panjang), rusa kutub dan kuda. Pemakaian alat-alat yang sederhana seperti tulang berbentuk datar sebagai palet, alang-alang atau bulu untuk melukis sedangkan kuas dan tumbuh-tumbuhan sebagai sumber pewarna. Dari uraian ini maka gambar dapat didefinisikan yakni :”... gambar adalah rangkaian titik, garis, bidang dan warna yang di komposisikan untuk mencitrakan sesuatu (www.wikipedia.org/diakses, 07-04-2012). Inilah cerita awal mula manusia yang tidak belum ada gambar sebelumnya, apalagi melihatnya bisa terpikir untuk menghadirkan gambar walaupun lingkungannya ada perbedaan visi zamannya yakni ‘persembahan dan perburuan’.

Baru pada abad ke-20 para ilmuwan arkeologi ini membandingkan temuan gambar di goa itu, antara lain; Henri Breuil (Perancis) menurutnya :” seniman prasejarah yakin dan percaya bahwa, artefak gambar hewan itu dapat membantu mereka untuk mendapatkan hewan buruannya lebih banyak”. Penelitian itu diperjelas lagi oleh spesialis lukisan goa,

David L. Williams menjabarkan, suku San percaya bahwa manusia hidup dapat meninggalkan tubuh dan berjalan mengunjungi dunia roh. Hal ini terjadi ketika dalam keadaan trans (*trance*) atau biasa disebut dengan kesadaran yang berubah. Kesamaan tersebut selain objek utama merupakan hewan yang kuat juga bentuk pola-pola lain seperti bulat-bulat, garis-garis zig-zag dan bintik-bintik yang tampak digambarkan seperti motif di dinding goa. Pola yang dilihat sama, seperti bulatan, warna-warni spektrum, garis-garis, kotak hitam putih dan jaring-jaring.

Ada pendapat yang menarik di kaji secara ilmiah antara gambar dan manusia yaitu Ffytch menerangkan bahwa: "...hal ini bisa terjadi karena tampaknya ada bagian otak kita yang mewakili bentuk-bentuk/pola-pola tersebut. Siapapun yang bagian otaknya tersebut terstimulus, maka akan memperoleh visual serupa. Dalam keadaan trans, bagian otak ini pulalah yang juga terstimulus. Begitu pula ketika mata dalam keadaan 'lemah' seperti tertutup atau di ruang gelap, bagian otak ini akan terstimulus dan dapat melihat pola-pola yang sama ketika berada dalam keadaan trans" (netsains.com/2009, diakses 04-07-2012). Kehadiran gambar di dinding goa Afrika juga dapat menjelaskan, kenapa lukisan suku San bisa berpola sama dengan para seniman prasejarah yang melukis di goa gelap yang sempit. Begitulah mengapa para seniman prasejarah, kehilangan kemampuan indera matanya ketika berada di dalam goa gelap dan otaknya terstimulus untuk berhalusinasi. Kenapa dan mengapa para seniman yang masuk ke dalam goa tanpa cahaya sama sekali, mungkin melihat bentuk-bentuk yang sama. Halusinasi ini didukung pula oleh pengalaman kebudayaan mereka, yang juga berperan penting sebagai referensi penciptaan visualisasi tersebut.

Sebagai simpulan dari urian di atas maka kehadiran hewan-hewan kuat yang dikagumi seperti *Aurochs* di Spanyol, *Mammoth* di Perancis dan *Eland* di Afrika. Menginspirasi otak manusia untuk membuat replika hasil dari rasa imajinasi dan halunisasinya tentang gambar. Mereka sadar gambarlah pertama kali bukan dari pikiran tiba-tiba oleh manusia, melainkan dari mengenali bentuk dan citra yang dibua otaknya baru diproyeksikan ke sasaran sisi dari pada dinding maupun goa.

Para seniman prasejarah tersebut kemudian mengukir visi-visi yang tercipta di kepala mereka tersebut di dinding goa. Demikianlah beberapa asal-usul tentang mengapa gambar ini menjadi penting dalam mengisi relung hati manusia dahulu hingga saat ini. Hingga kini kemudian berkembang mengikuti era peradaban manusia modern menjadi sebuah karya seni dalam berbagai kategori. Banyak bentuk seni rupa yang dikenal saat ini seperti; lukisan, patung, ilustrasi, grafis, film dengan gambar bergerak (animasi), bangunan kuno dan lain sebagainya.

TEKNIK *ENGRAVING* SKETSA

Awal dari teknik engraving adalah sebuah cara muncul di Jerman pada abad-14 (tahun 1430), sebelum itu engraving (ukiran halus) sering dipakai para tukang emas untuk menghiasi ukiran halus karya mereka. Perlu ada alat yang disebut dengan '*burin*' dan orang yang punya keterampilan untuk memakainya membuat dekorasi yang rumit. Dekorasi pada benda-benda hiasan senjata dan baju perang, asesoris musik, serta benda upacara sakral religius. Bermula dari seni grafis, penggunaan engraving berbahan tembaga pertama kali diketahui digunakan oleh Martin Schongauer. Sementara Albrecht Dürer adalah salah satu seniman *intaglio* (cetak dalam) terkenal. Pada abad 17 dan 18 teknik ini mencapai masa keemasannya dan kadang bahkan dipakai untuk mereproduksi gambar-gambar potret.

Adapun yang akan diurai dalam kajian tertulis ini hanya sebatas cara tangan (*hand-drawing*) yang menggunakan media jarum atau gores, hal ini didasarkan atas teknik yang digunakan dalam proses pembuatan karya Ipe Ma'akruf. Teknik engraving ini diterapkan Ipe pada gambar sketsa-sketsanya. Pemanfaatan teknik gores dengan tangan hanya menggunakan satu alat pokok yaitu alat toreh, alat toreh ini tergantung bahan yang digunakan, jika logam maka alat torehnya adalah logam juga yang runcing tentunya, sedang jika dari bahan mika maka alat torehnya adalah jarum dan sejenisnya. Adapun nantinya ada penambahan alat yang digunakan itu adalah semata-mata kreativitas seniman sendiri. Membuat goresan-goresan yang membuat alur atau lubang parit-parit kecil pada permukaan dengan menggosokkan atau memasukkan tinta atau warna, kedalam bekas bekas goresan sehingga alur-alur atau garis-garis tersebut terisi oleh tinta cetak. Sedang tinta yang berada dipermukaan bidang acuan yang tidak diperlukan dapat dibersihkan atau dihilangkan. Kemudian selembar kertas yang telah dilembabkan di letakkan pada permukaan acuan dan di alasi dengan kertas atau bahan sejenis untuk menghindari kerusakan pada kertas cetak, kemudian digosok dengan tangan atau alat penekan secara merata. Tinta pada parit-parit atau alur-alur di atas acuan tersebut akan terhisap atau terserap oleh kertas lembab. Dengan demikian gambar pada permukaan acuan telah berpindah pada sebidang kertas yang dicetak.

IPE MA'AKRUF, SI EMPU SKETSA

Peristiwa puluhan tahun lalu, sosok kecil Ismet Pasha Ma'akruf menuturkan kenangan peristiwa yang di alami diungkapkan melalui guratan sketsa dengan teknik engraving. Peristiwa demi peristiwa yang ia tuturkan melalui sketsa. Kemampuan Ipe Ma'akruf mengungkapkan satu peristiwa ke satu peristiwa memiliki daya ingat yang cukup kuat, bahkan peristiwa yang dialami sangat membekas pada dirinya yang dijadikan pemicu dan semangat hidupnya. Peristiwa *Long March* di masa Revolusi, Ipe kecil berjalan bersama pengungsi dari Ponorogo sampai ke Blitar selama 10 hari, Peristiwa dan pengalaman ini membentuk dirinya bahwa kehidupan ini penuh dengan perjuangan dan penghorbanan. rasa kebersamaan yang tertanam, rasa nasionalisme sikap saling membantu, serta rasa memiliki.

Bahwa perjuangan merebut kemerdekaan RI adalah sebuah pengorbanan besar dari berbagai elemen bangsa dari rakyat jelata, ulama, pemuda, tentara, politikus, seniman cendekiawan, tokoh adat dan tokoh masyarakat.

Peristiwa yang diungkapkan Ipe Ma'akruf sebagai menyiratkan rasa, ekspresi, adanya interaksi komunikasi yang membangun imajinasi. Terjadinya pergumulan dan penghayatan dalam mengungkapkan berbagai peristiwa dan pengalaman. Yang terbalut dan terasah dalam kepedihan, semangat kemerdekaan yang menempa hidup dan jati diri sebagai anak bangsa yang Pengalaman sebagai empati yang menjadi menampung getaran emosi melalui ungkapan Semangat spritualitas mampu memicu realitas ungkapan ekspresi kreativitas memiliki intuitif.



Ipe Ma'akruf dan alat sketsa, korek api dan karbon/dok.foto fajryansah,diakses tgl. 4-7-2012

pengalamannya. keprihatinan, keteguhan, sikap bermartabat. stimulus untuk bahasa garis. seseorang sehingga kontempelasi rasa

Seni adalah ekspresi dari kedalaman rasa yang diwujudkan dalam ungkapan bentuk simbolis dari sebuah pemaknaan. Ipe Ma'akruf, salah satu sosok perupa tiga zaman yang masih hidup di era reformasi ini, bahkan bagai karang yang tidak tergoyahkan diterjang ombak kehidupan yang senantiasa selalu menerpa kehidupan dunia senirupanya. Tekad dan komitmennya serta konsistensi sebagai sosok pelukis Sketsa didalam melakoni kehidupannya. Dengan karya sketsa ini memancarkan

panji kesenirupaan dari satu waktu ke waktu lainnya dari zaman revolusi sampai zaman reformasi. Pak Ipe menggambar dengan tiga media, yaitu *drawing* pen, paku dan korek api. Alat kedua yang digunakan adalah paku. Kalau tidak punya paku, bisa memakai bolpoin yang isinya habis, atau setelah goresan pakunya selesai,

Pak Ipe mengusapkan karbon di atas kertas. Hasilnya, garis yang semula tidak terlihat menjadi kontras dengan warna karbon. Ipe atau Ismet Pasha Ma'akruf awalnya pelukis otodidak. Itu lantaran keinginan untuk menjadi pelukis tidak direstui ibunya. Pada 1955 ia merantau ke Yogyakarta sendiri dan berniat belajar di Akademi Seni rupa Indonesia. Tanpa biaya, Ipe berniat belajar langsung saja dengan pelukis Affandi

MAKNA UNGKAPAN GAMBAR SKETSA

Mengenai gaya sketsa, hampir penciptanya mengembangkan gaya pribadi masing-masing sesuai dengan cita rasa dan tanggapannya atas lingkungan. Tetapi sebagai kecenderungan cara dan corak ungkapan karya, barangkali dapat dikelompokkan menjadi beberapa saja. Untuk menyebut kecenderungan yang berkembang di sekitar kita, agar dapat dikelompokkan menjadi sketsa yang bercorak figurative, baik yang realis, ekspresionis, maupun dekoratif kemudian corak surealistis-imajinatif dan corak abstrak. Ipe Ma'akruf dan kebanyakan pelukis sketsa, karya-karyanya dapat dikelompokkan ke dalam sketsa figurative-realistis. Corak figurative -realistis meski dimanifestasikan dengan garis yang sederhana dan hemat, secara keseluruhan menunjukkan hasil pengamatan yang cermat atas objek nyata dan masih setia pada proporsi, anatomi dan gejala perspektif sebagaimana yang diberikan oleh alam atau kenyataan visual.

Jika karya-karya sketsa Ipe kebanyakan termasuk corak figurative-realistis, sketsa-sketsa. Sketsa mungkin dibuat untuk memenuhi kebutuhan sebagai latihan, main-main, atau semacam ungkapan pribadi. Dalam hal yang terakhir, karya skets dipandang setara dengan lukisan. Hal ini membuat tertarik Agus Dermawan. T (1983): "...untuk mengomentari sketsa-sketsa karya 'Ipe Ma'akruf' seorang 'empu sketsa Indonesia' mengungkapkan sebagai lukisan garis. Ungkapan ini sekaligus menegaskan, bahwa garis perannya amat menonjol dalam sebuah sketsa".

Sebagaimana halnya dengan karya lukisan, keragaman sketsa memiliki tema, gaya dan teknik pengungkapannya. Perbedaan yang mencolok hanyalah pada medium pengucapannya. Mengenai tema, sketsa lebih banyak dikaitkan dengan subjek yang diangkat dari penggarapan objek-objek *out door*, mengingat orang pada kaum impresionisme di abad XIX dengan *out door paintingnya* itu. Dalam hal ini, pemandangan diluar seperti kebun, ladang, jalan-jalan, perkampungan padat, keramaian kota, bangunan tua dan mobilitas tinggi orang di pasar, merupakan objek-objek menarik yang menggugah penggambar atau pelukis untuk membuat sketsa melalui pengalamannya melihat secara langsung.

Sketsa sering dipahami sebagai lintasan peristiwa, atau sekilas yang kita tangkap dalam sekali pandang. Memang begitulah peristiwa perekaman sebuah momentum dalam karya sketsa: sekali pandang, tak banyak ornamen yang mewarnai, namun memiliki daya kuat untuk menarik perhatian manusia (kalau tak begitu rasanya sebuah karya sketsa tak berhasil). Ada elemen visual yang paling dominan dalam sebuah sketsa, yaitu garis: "sesuatu yang bersifat linear, menghubungkan bagian perbagian, atau malah membentuk sebuah kenyataan. Garis menjadi penting karena kesederhanaan pengaplikasiannya". Ia tak memerlukan banyak persiapan dalam pengaplikasian, kecuali semangat yang memang sudah menggelombang sebelum karya.


STUDI IKONOGRAFI GAMBAR SKETSA

Ikonografi berasal dari bahasa Yunani (*'aekon = gambar' + 'graphein = tulisan'*) yang menurut Edwin Panofsky dalam konfigurasi sebuah gambar sesungguhnya ada arti, simbol dan makna yang tersembunyi kajian ikonografi lazim menilai tanda dari sisi manusia (*subject matter*) dan makna dari bentuk karya seni yang bertolak belakang atau sisi formalisnya (Basnendar dalam Panofsky, 1939). Dalam kaitannya dengan judul uraian di tulisan ini yaitu: "Memaknai gambar sketsa Ipe Ma'akruf dari aspek ikonografi ", adalah goresan tangan terampil Ipe dalam menghasilkan karya sketsa teknik engraving tidak hanya memunculkan arti tetapi ada makna tersembunyi dibaliknya. Dengan kata lain karya sketsa tidak hanya dipahami sebagai gambar konfigurasi garis akan tetapi ada makna lain yang menurut Panofsky dalam 3 tahap yakni: " 1.Tahap Preiconographical (ikon alamiah) 2.Tahap Iconographical (peristiwa) 3. Tahapan Interpretasi ikonologi (makna).

ANALISIS KARYA GAMBAR SKETSA TEKNIK ENGRAVING SECARA IKONOGRAFI

Pemakaian ikonografi dalam bidang seni rupa sudah berjalan lama karena metode ini banyak digunakan untuk mengkaji tanda, yang sering ada pada setiap karya cipta gambar umumnya dan khususnya Sketsa yang dibuat oleh Ipe Ma'akruf. Alasan memilih metode ini antara lain ketiga unsur yang dituntut oleh Edwin Panofsky telah memenuhi syarat dalam kajian ilmiah. Dalam uraian berikut ini akan memilih dari beberapa dokumentasi foto karya sketsa Ipe Ma'akruf antara sebagai berikut:

Tabel. 1. SKETSA IPE MA'AKRUF DAN DESKRIPSI ANALISA TAHAP IKONOGRAFI

 <p style="text-align: center;"><i>Bertemu dengan Pelukis Affandi (sketsa Ipe Makroef)</i></p>	<p>PREICONOGRAPHICAL: Dalam gambar ini yang terlihat ada dua figur manusia, sosok Affandi dengan ciri khasnya 'pipa cangklong' sedang berdiskusi memegang sesuatu. Di sisi sebelahnya ada seseorang dengan tekun mendengarkan, sebuah sepeda yang di sandarkan pada sebatang pohon rindang. IKONOGRAPHICAL: Momen ini dilihat secara fisik dan asesoris bahwa ia adalah sosok Affandi yang selalu memakai kaos oblong dan kain sarung. Citra Affandi sebagai pelukis yang berpenampilan bersahaja dan sangat ekspesif. IKONOLOGI: Objek yang dikonsep secara artefak lebih mementingkan kesan dramatis, terlihat gesture orang yang posisi berdiri tekun mendengarkan, sabar, garis simpelistik menjadi ruang.</p>
---	---



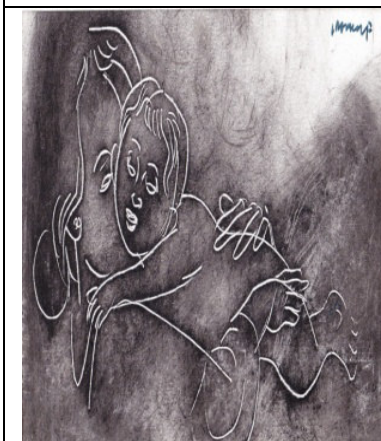
Belajar Menggambar
(sketsa Ipe Makroef)

PREICONOGRAPHICAL: Gambar ini terpampang orang yang sedang duduk memamakai papan alas, sementara latar belakangnya ada figur dua wanita berjalan membawa beban di kepala berjalan gontai. Ada juga sosok petani sedang menemani kerbau di sawahnya.
IKONOGRAPHICAL:Figur seniman yang melukis langsung di tengah-tengah lalulalang orang, menjadi hal biasa. Ia konsentrasi menyelesaikan tugasnya.
IKONOLOGI: Secara teknis gambar sketsa ini dibuat dengan proporsi dan komposisi sama baiknya. Kesan arsiran menambah kuatnya peranan garis sehingga membuat kesan tegas, dinamis dan juga suasana pedesaan yang damai, sejuk dan kompak.



Penari (sketsa Ipe Makroef)

PREICONOGRAPHICAL: Terlihat gambar seorang penari Bali lengkap dengan aksesoris bunga di taruh di kepala, tepatnya di atas daun telinga.
IKONOGRAPHICAL: Gambar ini adalah hasil goresan pena dengan sapuan karbon warna hitam. Dengan garis esensial terlihat gerakan sang penari mengangkat kedua tangannya yang gemulai. Latar belakang sengaja dibuat dengan dominasi yang kuat gerakan lincah mirip aktivitas sang gadis penari yang bebas bergerak seiring alunan alat musik.
IKONOLOGY: Sketsa si penari Bali ini telah menarik terutama adanya tampilan busananya yang begitu eksotis. Bali memang memiliki gerakan dinamis dan juga terkadang divariasikan dengan kerlingan mata ditambah olengan kepala seolah-olah menunjukkan ketegasan. Alunan musik gamelan yang sangat dominan dan juga gerakan penari berikut para penduku tari yang semakin menambah suasana hening, gemuruh dan bias menghipnotis para penontonnya. Suasana ini yang menarik perhatian sang sketser



Ibu dan anak (sketsa Ipe Makroef)

PREICONOGRAPHICAL: Sketsa ini menggarap objek ibu dan anak yang dipeluk. Dengan posisi anak setengah melayang berada disisi pundak di atas dada sang bunda.
IKONOGRAPHICAL: Cerita hubungan ibu dengan anak bagaikan sebuah ikatan bathin yang kuat, insting seorang ibu dengan tulus merawat anaknya dari masih dalam kandungan hingga ia dewasa.
IKONOLOGY: Sketsa yang sedikit figuratif siluet ini menggambarkan, keikhlasan dan juga ketulusan yang tak terbatas. Ibu adalah segalanya, anak sebagai pelanjut generasi. Tak jarang pula terdengar kisah sedih ada anak yang sanggup mengabaikan ibunya di kala sudah renta. Surga di bawah telapak kaki ibu adalah pepatah melayu.

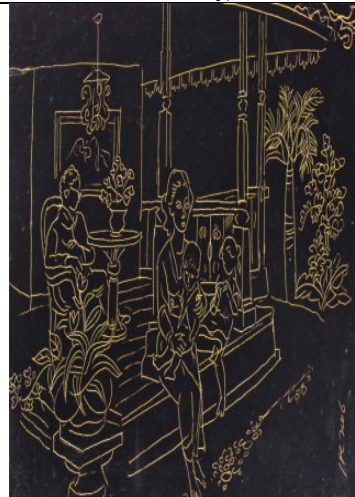


Perempuan (sketsa Ipe Makroef)

PREICONOGRAPHICAL: Seorang gadis dengan rambut terurai diikat dalam busana tardisi Bali. Posisi setengah badan menghadap ke arah depan sedikit berwajah suram.

ICONOGRAPHICAL: Gambar Sketsa ini memakai sapuan kuas untuk menghasilkan efek cahaya di balik sosok gadis ini. Terlihat kesan samar di wajah, hidung, mulut sedikit senyum tetapi gadis ini terlihat optimistis

ICONOLOGY: Sketsa ini juga merupakan salah satu teknik campuran engraving ditambah cat. Efek permainan cahaya menunjukkan kegairahan yang sedikit agak terthan, sebab laburan hijau kebiru-biruan menambah kesan heroik. Banyak wanita desa sanggup bertahan walaupun dihimpit beban yang juga berat seperti kekerasan, perceraian, menjadi orang tua tunggal dan lain-lain. Kini wanita sudah banyak yang bersekolah tinggi dan juga menempati berbagai posisi, baik di pemerintahan sipil, militer atau swasta.



Catur Warga (sketsa Ipe Makroef)

PREICONOGRAPHICAL: Keluarga sedang berkumpul di depan teras rumahnya. Posisi ayah duduk di kursi sebelah belakang sedangkan siibu duduk sambil menggendong balita di temani anak sulung di samping kirinya.

ICONOGRAPHICAL: Sketsa yang didominasi oleh warna gelap ini, dibuat dengan teknik torehan paku yang sebelumnya kertas telah di beri bubuk berwarna kuning keemasan. Sosok figure yang ditonjolkan adalah seorang ibu dengan kedua anaknya.

ICONOLOGY: Sketsa ini ditampilkan bagaimana susunan keluarga yang bahagia, mengisi relung kehidupan ditandai dengan tatanan asri pot bunga dilatar belakang terpampang lukisan di dinding. Rumah kecil tetapi dihuni bagaikan surge duniawi, terlepas beban kepenatan keluarga.



Gotongroyong (sketsa Ipe Makroef)

PREICONOGRAPHICAL: Ada beberapa orang buruh tani yang sedang mengangkat hasil panennya di sawah. Mereka melaksanakan tugas rutin ini setiap hari. Tapi tampak raut wajah ceria mereka seolah tak mengurangi rasa kepenatan bekerja seharian. **ICONOGRAPHICAL:** Sketsa ini dibuat dengan memakai arang sebagai latar, sedangkan figure pak Tani dan empat orang bu tani, menyiratkan petani sedang sibuk melakukan gotong royong agar beban menjadi lebih ringan apabila di pikul bersama. Hubungan kekerabatan dan kekeluargaan seperti ini sudah sangat langka. **ICONOLOGY:** Sketsa ini terasa menyentuh jiwa dan rasa mendalam terhadap kehidupan para buruh tani, yang terkadang bukan memiliki lahan sendiri, tetapi bekerja secara harian atau upahan. Kehidupan memang membutuhkan kerja keras, tetapi juga harus berhitung seberapa kuat tenaga yang dipakai terlebih petani yang telah di makan usia. Adakah generasi saat paham.....!

PENUTUP

Sketsa teknik engraving yang dibuat atau diciptakan oleh si empu sketser Indonesia ini lebih mengedepankan pesan dari pada figur tokoh yang dikonsep. Melihat adanya unsur kedalam jiwa sipelukisnya terkadang memang dipengaruhi suasana dan peristiwa saat proses berkarya berlangsung. Bagi Ipe membuat sketsa ibaratnya sebuah puisi dan lukisan adalah prosanya. Ipe setiap hari terus menggoreskan garis-garis diatas kertas, baginya menyekets dan melukis adalah kebutuhan seperti hal nya dengan makan atau minum.

Untuk mengetahui makna dan teknik yang terdapat pada karya gambar sketsa Ipe Ma'akruf dengan teknik engraving ini, maka pendekatan atau memaknainya dipakai metode ikonografi dan ikonologi. Sebagai fokus kepada makna instrinsik diperlukan kemampuan analisis secara interpretasi makna yang dikandung di dalamnya. Melalui Panofsky ketiga tahapan ini membantu sipenikmat seni untuk memperhatikan tidak hanya sisi fisik guratan garis (konfigurasi pictorial) saja, melainkan ada sisi yang lebih menarik dari itu yakni makna yang tersembunyi (*the hidden meaning of the picture*). Memaknai gambar sketsa ada hal yang menjadi sarana pembelajaran yakni upaya pemahanan secara harfiah dan juga maknawi lewat apresiasi (penghayatan).

Dalam menghayati sesebuah karya seni sketsa yang berdimensi dua ini juga terdapat makna tersembunyi yaitu: "*formalistic* " dan "*ikonografi* " ataupun konsep yakni: "*bentuk* " dan "*isi* ". Ciri-ciri formalistik akan dapat membuka tabir tentang ruang interpretasi tahap ikonografi atau makna dalam suatu karya. Pemahaman terhadap aspek-aspek formalistik ini amat perlu dalam usaha kita mengenal, memahami dan menghasilkan karya seni.

Sebagai penutup sekaligus saran pada uraian ringkas ini bertujuan adalah keberanian kita untuk bersungguh-sungguh menghargai sekaligus memberikan pembelajaran. Sekecil apapun itu karya seni sketsa diciptakan secara hakikat oleh pembuatnya untuk memuaskan orang lain dan jangan sampai menimbulkan efek lain selain keindahan. Kalau pun ada yang memanfaatkan di luar wacana seni rupa untuk kepentingan lain itu menjadi tanggungjawab personal bukan sipencipta.

DAFTAR PUSTAKA

- Basnendar. 2010. *Kajian Makna Kartun Editorial Melalui Pendekatan Ikonografi*, www. diakses tgl. 4-7-2012
- Dermawan T, Agus. 1983. *Garis dan Warna, Proses Kreatif Ipe Ma'arief*, Jakarta : Gramedia
- Ekoprawoto, Amran. 1997. *Sketsa ,Perjalanan Ekspresi Pelukis*, Medan: di terbitkan WV
- . 2011. *Seni Sketsa Ipe Ma'arief*, Bogor : diterbitkan WV
- Effendi, Oesman. 1978. *Suatu Pembuka Sketsa*, dalam Pameran Lukisan, Jakarta : Institut Kesenian Jakarta
- Katalogus Pameran. 1991. *Proses Catatan Perjalanan Sketsa Ipe Ma'arief 1957-1993*, Jakarta : Galeri Nasional
- Katalog. 1991. *Peristiwa Dalam Sketsa*, Jakarta, DD Promotions dan Depdikbud,
- Muliono, Anton. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka
- Muchtar, But. 1987. *Pameran Seni Grafis dan Sketsa*, Yogyakarta : Forum Komunikasi
- www.oxforddictionaries.com/ *Pengertian sketsa*, diakses tgl. 4-7-2012
- [www.sinonimkata.com/Sinomin kata sketsa](http://www.sinonimkata.com/Sinomin_kata_sketsa), diakses tgl. 4-7-2012
- [www. netsains.com/2009/Lukisan Pra sejarah](http://www.netsains.com/2009/Lukisan_Pra_sejarah), diakses tgl. 04-07-2012.
- Sekilas tentang penulis** : Drs. Azmi, M.Sn. dosen pada jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.